

BAKTI SOSIAL PARIWISATA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT DESA WISATA SUKA MAKMUR KABUPATEN DELI SERDANG

Padriadi Wiharjokusumo¹⁾, Dameria Girsang²⁾, Joe Nasrun³⁾
^{1,2,2)} Program Studi Usaha Perjalanan Wisata (UPW)
 Jl. DR.TD.Pardede/Bantam No.21 Medan
 E-mail: knb.ministry76@gmail.com

Abstrak

Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap program Sapta Pesona di desa Suka Makmur Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara menjadi isu penting dalam program pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh para dosen dan mahasiswa Akademi Pariwisata dan Perhotelan Darma Agung Medan. Berdasarkan analisis masalah, program pengabdian difokuskan pada hal berikut ini; 3 (tiga) metode, yaitu; (1) Metode Sosialisasi, (2) *Focus Group Discussion* (FGD), dan (3) Metode Pendidikan Masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD. Dampak program pengabdian ini menunjukkan bahwa, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap program Sapta Pesona di desa Suka Makmur tidak akan berjalan optimal, jika tidak didukung oleh pemerintah desa maupun pemerintah daerah. Lemahnya dukungan pemerintah daerah menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata desanya. Hasil wawancara tentang persepsi masyarakat terhadap program Sapta Pesona di desa Suka Makmur menunjukkan respon positif. Hal ini sejalan dengan tujuan pemerintah daerah yang menetapkan program Sapta Pesona menjadi salah satu program unggulan. Namun, peran pemerintah daerah masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang menunjukkan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap program Sapta Pesona.

Keywords: Bakti sosial pariwisata, Sapta Pesona, Masyarakat.

Abstract

The Less understanding of the community towards Sapta Pesona program in the village of Suka Makmur, Sibolangit District, Deli Serdang Regency, North Sumatra, is an important issue in the Community Service Program organized by lecturers and students of Akademi Pariwisata dan Perhotelan Darma Agung, Medan. Based on the problem analysis, the service program is focused on the following issues; (1) Socialization of the Sapta Pesona program, 2) Making the Sapta Pesona plank, (3) Strengthening tourism-aware village groups (Pok-Darwis). The methods used are: Socialization method, Focus Group Discussion (FGD), and community education

method. The data collection technique in this service uses observation, interview, documentation, and FGD techniques. The impact of this service program shows that, to increase public understanding of the Sapta Pesona program in Suka Makmur village, it will not run optimally, if it is not supported by the village government and local government. Weak local government support is one of the factors causing low public awareness of the tourism potential of their village. The results of interviews about community perceptions of the Sapta Pesona program in Suka Makmur village showed a positive response. This is in line with the local government's goal of establishing the Sapta Pesona program as one of the flagship programs. However, the role of local government is still lacking. This can be seen from the results of interviews which show that the public's understanding of the Sapta Pesona program is low.

Keywords: Tourism social service, Sapta Pesona, Society.

1. PENDAHULUAN

Salah satu modal dalam upaya mengembangkan usaha pariwisata ialah objek dan daya tarik wisata yang telah dirancang sedemikian rupa, sehingga akan menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Destinasi ini sebaiknya memenuhi kriteria destinasi pariwisata yang memiliki 5A (*Attractions, Accessibility, Amenities, Activities, dan Accommodation*). Apabila hal tersebut telah memenuhi unsur-unsur sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka destinasi wisata tersebut layak untuk dipromosikan kepada wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Selain itu, dalam memajukan suatu objek dan daya tarik wisata dibutuhkan juga konsep lain seperti SAPTA PESONA yang pernah digaungkan oleh pemerintah pada tahun 1980an, ketika Indonesia pertama kalinya mengikuti *World Tourism Market (WTM)* sebagai tanda partisipasi Indonesia dalam era promosi pariwisata International.

Sapta pesona adalah 7 (tujuh) konsep yang memiliki makna untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*), rasa tanggung jawab (*responsibility*) setiap lapisan masyarakat terhadap pembangunan kepariwisataan (*tourism development*) dan mampu mewujudkannya (*manifestation*), yang terdiri dari keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan kenangan. Sapta pesona merupakan abstrak yang hanya dapat dirasakan dan memiliki efek langsung terhadap perkembangan pariwisata. Rasa aman ketika melakukan wisata, lalu lintas yang tertib, lingkungan yang bersih, objek wisata yang sejuk dan indah, keramahan pelayanan masyarakat sekitar akan menciptakan kenangan berwisata menjadi menarik dan indah untuk dikenang.

Sejak keikutsertaan Indonesia pada forum WTM, konsep Sapta Pesona secara masif mulai digunakan dan disosialisasikan sebagai kondisi yang wajib dimanifestasikan di setiap objek dan daya tarik wisata di Indonesia. Pemerintah mulai mempersiapkan diri untuk menarik minat wisatawan dalam meningkatkan jumlah kunjungan ke daerah tujuan wisata dan menjadi tuan rumah yang baik. Hal ini dilaksanakan dengan mengikutsertakan seluruh potensi nasional dan peran serta masyarakat yang ada di sekitar daerah tujuan wisata melalui sosialisasi sadar wisata.

Salah satu strategi dalam mensosialisasikan sadar wisata yang melibatkan peran serta masyarakat adalah dengan adanya Desa Wisata.

Eksistensi desa wisata di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut dilihat dari tahun 2014 hanya tercatat 980 (Sembilan ratus delapan puluh) desa wisata menjadi 1.838 (seribu delapan ratus tiga puluh delapan) pada tahun 2018 (Kementerian Pariwisata, 2018). Desa wisata ini juga dikategorikan pada jenis wisata minat khusus (*special interest*) yang menawarkan kegiatan dan wisata dan lebih menekankan pada unsur-unsur pengalaman dan bentuk wisata aktif yang melibatkan wisatawan untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat sekitar.

Dewasa ini, wisata minat khusus sudah menjadi tren berwisata masyarakat Indonesia khususnya Sumatera Utara. Salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara yang sedang fokus mengembangkan pariwisata adalah kabupaten Deli Serdang. Kabupaten ini memiliki beragam jenis objek dan daya tarik wisata termasuk di dalamnya adalah desa wisata Suka Makmur yang terletak di kecamatan Sibolangit. Desa ini didukung dengan iklim pegunungan yang sejuk membentang di gugusan kaki bukit barisan yang terkenal dengan hutan tropis.

Sebagai desa wisata implementasi konsep sadar wisata dan Sapta Pesona menjadi hal utama pada basis pengembangannya, karena dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk menjadi tuan rumah (*host*) yang baik bagi wisatawan. Disamping itu, penerapan Sapta Pesona juga diharapkan akan menarik minat wisatawan berkunjung ke desa Suka Makmur, sehingga meningkatkan posisi masyarakat sebagai penerima manfaat yang sebesar-besarnya dari pengembangan kegiatan kepariwisataan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, terlihat hanya beberapa pihak saja yang memahami konsep tersebut. Mayoritas masyarakat sekitar belum banyak yang memahami konsep tersebut dan hanya sebatas mengikuti arahan dari pemerintah Desa. Hal ini berpotensi akan mempengaruhi penerapan sapta pesona yang dapat berdampak pada keputusan untuk adanya sebuah kunjungan ulang dari wisatawan.

2. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam program Bakti Sosial Pariwisata: Pengabdian Pada Masyarakat Desa Wisata Suka Makmur Kabupaten Deli Serdang dilaksanakan dengan 3 (tiga) metode, yaitu; (1) Metode Sosialisasi, (2) *Focus Group Discussion* (FGD), dan (3) Metode Pendidikan Masyarakat.

Metode sosialisasi ditujukan untuk membuka pemahaman (*understanding*) dan gambaran mengenai pentingnya pengembangan objek dan daya tarik wisata dengan konsep Sapta Pesona di desa Suka Makmur. Di samping itu, sosialisasi juga memberikan gambaran tentang potensi wisata yang terdapat di desa Suka Makmur.

Bentuk lain dari metode sosialisasi yang digunakan adalah melalui pembuatan poster dengan tema “Gerakan Sadar Wisata”. Isi poster meliputi gambar atau foto dan kalimat ajakan untuk peduli akan Sapta Pesona di desa Suka Makmur. Poster ditempelkan di tempat-tempat umum seperti di kantor kepala Desa sekolah, balai desa, warung dan lain-lain. Juga menyiapkan tong sampah di tempat umum.

Metode pendidikan masyarakat dilaksanakan dalam bentuk pemberian pembelajaran tentang konsep Sapta Pesona kepada siswa SMA Negeri 1 Sibolangit yang ada di desa Suka Makmur. Pertimbangan memberikan pembelajaran ini kepada anak usia sekolah ini lebih kepada upaya memperlengkapi pengetahuan tentang konsep Sapta Pesona.

Metode FGD ditujukan untuk mengidentiffikasi potensi ataupun permasalahan dalam melaksanakan konsep Sapta Pesona di desa Suka Makmur. FGD melibatkan mahasiswa Akademi Pariwisata dan Perhotelan Darma Agung Medan, perangkat desa, kelompok desa sadar wisata (Pokdwarwis), dan perwakilan masyarakat desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan lokasi, waktu Bakti Sosial/Pengadion Masyarakat

Desa Suka Makmur yang merupakan tempat Bakti Sosial Masyarakat dalam lopran ini adalah salah satu dari 30 desa yang terdapat di kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Waktu pengabdian berlangsung dari tanggal 2 Mei 2019 sampai dengan 3 Mei 2019. Adapun batas – batas wilayah desa Suka Makmur, yaitu :

- Sebelah Utara : Desa Rumah Pil Pil dan Desa Betimus Baru;
- Sebelah Timur : Desa Ketangkuhen;
- Sebelah Barat : Desa Durin Serungun dan Desa Sikeben;
- Sebelah Selatan : Desa Bandar Baru dan Desa Sikeben.

Kawasan desa Suka Makmur adalah salah satu objek dan daya tarik wisata unggulan yang terletak di Kabupaten Deli Serdang. Kawasan ini selalu dikunjungi oleh wisatawan. Desa Suka Makmur memiliki wilayah dengan Luas 525 Ha atau 5.25 km². Desa ini juga terkenal sebagai salah satu kawasan dataran tinggi di Sumatera Utara, dan memiliki penduduk berjumlah 2225 jiwa yang terdiri dari 1113 orang laki-laki dan 1112 orang perempuan.

Kekayaan alam yang subur menjadikan desa Suka Makmur memiliki pemandangan alam yang sangat spektakuler. Lingkungan yang asri membuat kawasan ini sebagai objek dan daya tarik wisata yang digemari dan dicari oleh wisatawan nusantara khususnya dari Medan untuk berwisata. Walaupun pada saat hari libur akses jalan menuju desa Suka Makmur sering dipadati oleh kemacetan dan dipenuhi oleh kendaraan yang berasal dari luar kota terutama Medan, Tetap saja hal tersebut tidak membatalkan keinginan wisatawan untuk berkunjung ke objek dan daya tarik wisata yang terdapat di desa Suka Makmur.

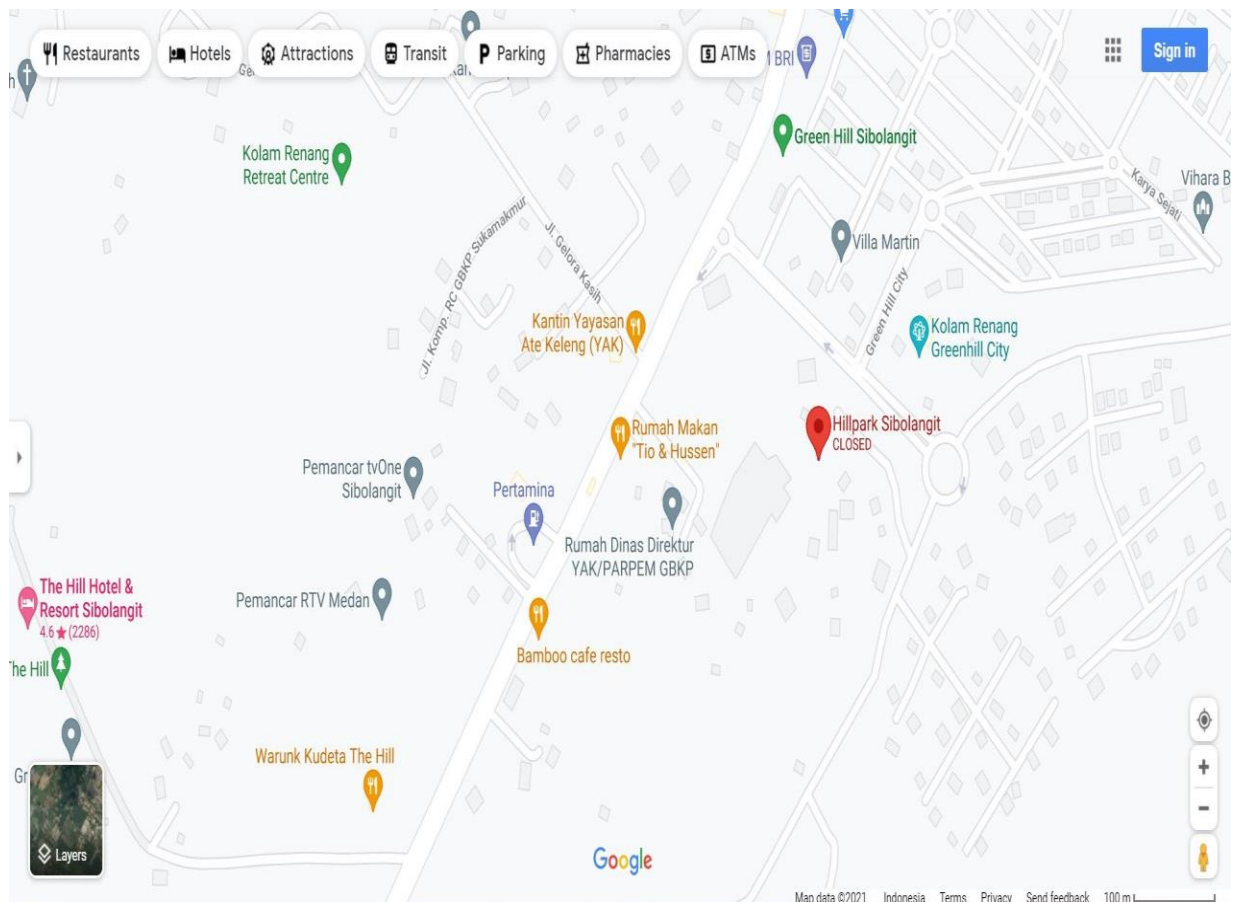
Desa Suka Makmur memiliki objek dan daya tarik wisata yang beragam, yaitu; mulai dari agro wisata sampai wahana bermain bertaraf internasional seperti *Hill Park* yang disupport dengan berdirinya Hotel dan Resort bertaraf internasional seperti *The Hill & Resort*. Letak geografis yang berada pada ketinggian 675 meter di atas permukaan laut menjadikan desa Suka Makmur memiliki suhu rata-rata antara 17°C - 26°C. Hal ini mendorong minat wisatawan semakin betah berlama-lama di kawasan ini. Selain wahana bermain tersebut di desa Suka Makmur juga terdapat *Retreat Center Gelora Kasih* yang dikelola oleh GBKP (Gereja Batak Karo Protestan). *Retreat Center* ini menyediakan berbagai fasilitas seperti; penginapan dan gedung pertemuan. Kegiatan-kegiatan keagamaan juga dilakukan di tempat ini.

Dari hasil observasi pada tahun 2019 di wilayah desa Suka Makmur juga terdapat tempat penyediaan makanan dan minuman berupa restoran sebanyak 2 tempat, warung/kedai makan 12 tempat, kafe 2 tempat dan warung kopi 20 tempat.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara selama pelaksanaan Bakti Sosial Pariwisata semua objek dan daya tarik wisata yang ada di Desa Suka Makmur dikelola oleh pihak swasta. Belum ada objek dan daya tarik wisata yang langsung dikelola oleh Pemerintah Kabupaten ataupun Pemerintah Desa. Masyarakat setempat tentunya diharapkan juga akan menerima manfaat dari adanya kegiatan pariwisata di desa mereka. Tentu saja dengan adanya lokasi wisata yang berstandar internasional akan membuka kesempatan untuk berusaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Oleh karenanya, hal ini perlu bagi Pemerintah Kabupaten melalui OPD terkait ataupun Pemerintah Desa dapat membekali masyarakat tentang konsep pariwisata melalui berbagai pelatihan yang salah satunya adalah konsep Sapta Pesona

Gambar 1

Lokasi kawasan objek dan daya tarik wisata desa Suka Makmur



Sumber: Google Map, 2019

Pembahasan

Penerapan Sapta Pesona di desa Suka Makmur

Kegiatan pengabdian yang mengusung tema “Bakti Sosial Pariwisata: Pengabdian Pada Masyarakat Desa Wisata Suka Makmur Kabupaten Deli Serdang.” Kegiatan ini dilakukan oleh para dosen dan mahasiswa. Tema tersebut diusung dengan dasar pemikiran (1) adanya kebijakan pengembangan objek dan daya tarik wisata dari pemerintahan kabupaten Deli Serdang, (2) hasil survei awal kelompok mahasiswa Bakti Sosial Pariwisata Akademi Pariwisata dan Perhotelan Darma Agung Medan tentang potensi objek dan daya tarik wisata, (3) rendahnya partisipasi masyarakat dalam menerapkan konsep Sapta Pesona.

Berdasarkan analisis masalah yang terdapat di desa Suka Makmur yang kaitannya dengan penerapan Sapta Pesona tersebut. Dosen dan kelompok mahasiswa Bakti Sosial Pariwisata Akademi Pariwisata dan Perhotelan Darma Agung Medan merumuskan beberapa program kegiatan, yaitu: (1) sosialisasi Sapta Pesona di Gelora Kasih desa Suka Maju, (2) kunjungan dan pemberian bantuan sembako kepada panti asuhan desa Suka Maju, (3) sosialisasi konsep Sapta Pesona kepada siswa/i SMA Negeri 1 Suka Maju kecamatan Sibolangit.

Salah satu upaya membangun kesadaran masyarakat desa Suka Makmur terhadap potensi objek dan daya tarik wisata dapat dilaksanakan dengan melakukan sosialisasi. Sosialisasi ini ditujukan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kaitannya dengan hal-hal yang berhubungan dengan kepariwisataan. Materi sosialisasi lebih difokuskan pada Sapta Pesona yang memungkinkan untuk dapat diterapkan di desa Suka Makmur.

Gambar 2
Sosialisasi Sapta Pesona di desa Suka Makmur



Sumber: Dokumentasi Akademi Pariwisata & Perhotelan Darma Agung 2019

Pada hari pertama tanggal 2 Mei 2019, kegiatan sosialisasi yang terdiri dari ceramah dan FGD berlangsung selama kurang lebih 4 (empat) jam yang melibatkan beberapa unsur seperti, narasumber dari dosen Akademi Pariwisata dan Perhotelan Darma Agung Medan, tokoh masyarakat, perangkat desa, karang taruna, dan kelompok sadar wisata serta kelompok mahasiswa Bakti Sosial Pariwisata berjumlah 50 orang. Selesai kegiatan sosialisasi dilanjutkan mengunjungi panti asuhan dengan memberikan sembako kepada anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan tersebut.

Gambar 3
Kunjungan dan pemberian sembako di panti asuhan



Sumber: Dokumentasi Akademi Pariwisata & Perhotelan Darma Agung 2019

Sedangkan pada hari kedua, sosialisasi dilanjutkan ke SMA Negeri 1 Sibolangi untuk membekali pengetahuan kepada para siswa/i tentang konsep Sapta Pesona

Gambar 4
Sosialisasi: Pengajaran konsep Sapta Pesona di SMA Negeri 1 desa Suka Makmur kec. Sibolangi



Sumber: Dokumentasi Akademi Pariwisata & Perhotelan Darma Agung 2019

Adapun pembahasan penerapan konsep Sapta Pesona yang terdiri dari 7 (tujuh) unsur, yaitu:

Aman

Keamanan menjadi faktor penting dalam industri pariwisata sebagaimana dimaksud UNWTO (2011) bahwa keselamatan dan keamanan merupakan faktor penting dalam mengembangkan kualitas dari suatu objek dan daya tarik wisata. Sebagai destinasi pariwisata, masyarakat desa Suka Makmur tidak mengganggu wisatawan yang berkunjung ke wilayah mereka dan tidak membuat keributan dengan sengaja. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khalik (2014) bahwa

sikap mengganggu wisatawan yang dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai tuan rumah (*host*) dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kenyamanan (*comfort*) dan keamanan (*security*) wisatawan dalam berkunjung ke satu destinasi wisata.

Hasil wawancara dengan pengelola objek dan daya tarik wisata serta observasi di lapangan menunjukkan bahwa mereka berupaya memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh wisatawan yang berkunjung, meskipun belum maksimal sebagaimana diharapkan karena sebagian besar pengelola mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman *learning by doing*. Menurut Andereck dan Nyaupane (dalam Hanafiah dan Mohamad Abdullah, 2014:804) sudah sepantasnya masyarakat lokal atau yang dikenal sebagai 'penyedia layanan' memberikan pelayanan dalam hal informasi yang jelas kepada setiap wisatawan. Hal ini disebabkan bahwa keberhasilan industri pariwisata sangat bergantung pada peran serta masyarakat lokal.

Kaitannya dengan paket wisata petualangan seperti *outbound*, yaitu menjelajah hutan. Pengelola masih belum meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas dalam hal ini adalah paket trekking. Menurut Bentley (2001:334-336) ada tiga langkah yang dapat dilakukan. Yang pertama adalah dengan mentargetkan wisatawan yang akan menikmati paket; yang kedua, penguasaan pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi; dan yang ketiga adalah dengan adanya pemeliharaan peralatan. Ketiga hal tersebut belum diterapkan oleh pengelola yaitu dengan mengategorikan paket *outbound* berdasarkan usia.

Tertib

Kaitannya dengan ketertiban di desa Suka Makmur, pengelola objek dan daya tarik wisata masih belum optimal melakukan antrian di setiap lokasi paket wisata melalui pembagian kloter apabila lokasi paket wisata yang dikunjungi memiliki keterbatasan daya tampung. Namun, perihal peraturan yang berlaku untuk tidak dengan sengaja menyinggung keyakinan keagamaan lokal atau norma-norma budaya perilaku masyarakat sekitar, dan untuk tidak dengan sengaja merugikan lingkungan lokal secara fisik. Dari hasil observasi menunjukkan sudah tertib, karena sejak dulu masyarakat Suka Makmur adalah masyarakat yang cinta damai.

Menurut Stanford (2016:41) sikap tertib mengarah pada perilaku pariwisata yang beretika dan bertanggung jawab baik dari sisi wisatawan maupun pengelola. Tanggung jawab yang dimaksud Standford adalah tanggung jawab untuk mematuhi peraturan yang berlaku, untuk tidak dengan sengaja menyinggung keyakinan keagamaan lokal atau norma-norma budaya perilaku masyarakat sekitar, dan untuk tidak dengan sengaja merugikan lingkungan lokal secara fisik.

Bersih

Kebersihan lingkungan seharusnya menjadi perhatian yang utama bagi pengelola objek dan daya tarik wisata serta masyarakat setempat. Bila merujuk pada pandangan Cooper (Jovanovic et al, 2015) kesehatan dan kebersihan menjadi unsur yang signifikan terhadap daya saing sektor pariwisata. Pada penerapannya, masyarakat desa Suka Makmur belum menjaga kebersihan lingkungannya. Berdasarkan hasil observasi, banyaknya sampah khususnya plastik yang berserakan di

sepanjang jalan masuk objek dan daya tarik wisata dihasilkan dari kegiatan pariwisata khususnya pada akhir pekan (*weekend*) dan hari libur lainnya (*holidays*).

Kurangnya ketersediaan tempat sampah ini akibat asumsi pengelola bahwa di beberapa lokasi wisata tidak akan ada kegiatan yang membuat wisatawan menghasilkan sampah sehingga tidak disediakan tempat sampah yang memadai. Minimnya ketersediaan tempat sampah yang berpotensi dapat menyebabkan wisatawan membuang sampah sembarangan tidak sesuai dengan teori sebagaimana dipaparkan di atas.

Gambar 3:

Penyediaan Tong Sampah di objek dan daya tarik wisata desa Suka Makmur



Sumber: Dokumentasi Akademi Pariwisata & Perhotelan Darma Agung 2019

Sejuk

Desa Suka Makmur yang terletak di atas permukaan laut 245-515 m menjadikan desa ini memiliki iklim sejuk khas pegunungan bukit Barisan. Namun, bentuk kegiatan untuk menjaga kesejukan belum mendapat perhatian yang serius dari masyarakat. Dari hasil wawancara dengan sekretaris desa, hanya beberapa aktifitas masyarakat yang secara tidak langsung mengarah pada bentuk aksi seperti sebagaimana ditulis pada pedoman kelompok sadar wisata (2012) di antaranya; melakukan kegiatan penghijauan dengan menanam pohon atau tunbuhan produktif dan menjaga kondisi sejuk dalam area publik/fasilitas umum, hotel, penginapan, restoran dan sarana prasarana serta komponen/fasilitas kepariwisataan lainnya.

Indah

Keindahan yang terdapat di desa Suka Makmur adalah anugerah dari Sang Pencipta Alam Semesta, lalu dikembangkan oleh tangan-tangan terampil manusia. Adanya jalan menanjak berkelok dan pemandangan hutan tropis Sumatera menjadikan desa Suka Makmur sebuah lukisan alam yang layak untuk dikunjungi. Salah satu kegiatan yang digerakkan oleh pemerintahan daerah Deli Serdang untuk menjaga keindahan adalah dengan menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat alami. Gerakan ini disambut oleh pengelola objek dan daya tarik wisata dengan cara menanam tanaman vegetasi maupun tanaman hias di sekitar lingkungan mereka. Dari kajian teori hal ini

sudah sesuai dengan yang paparkan oleh Hakim (2014:229) bahwa manusia pada dasarnya selalu memerlukan keindahan dari harmonisasi keanekaragaman hayati untuk ketenangan jiwa, kesenangan dan kedamaian dalam diri masing-masing.

Ramah

Sikap ramah yang dimiliki masyarakat Suka Makmur merupakan karakter asli bangsa Indonesia khususnya suku Batak Karo. Sikap ini kemudian di topang dengan adanya berbagai pelatihan seperti pelaksanaan konsep Sapta Pesona sebagaimana dilakukan oleh kelompok Bakti Sosial Pariwisata Akademi Pariwisata & Perhotelan Darma Agung Medan, dan institusi lainnya. Dengan demikian untuk menjadi tuan rumah yang siap membantu wisatawan dapat lebih optimal. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang digagas oleh Thyne (dalam skipper, 2009:5-6) dimana sikap tuan rumah terhadap wisatawan dapat mempengaruhi sikap ingin berkunjung kembali dari wisatawan tersebut.

Gambar 4:
Peserta Bakti Sosial Pariwisata dengan Masyarakat setempat tengah menikmati makan malam bersama



Sumber: Dukumentasi Akademi Pariwisata & Perhotelan Darma Agung 2019

Kenangan

Penerapan unsur kenangan di desa Suka Makmur boleh dikatakan belum optimal. Hal ini tergambar dari kurangnya inisiatif pengelola dalam menampilkan kebudayaan dan makanan khas daerah yang dimiliki kecuali dari paket yang ditawarkan. Lebih jauh kalau ingin merujuk pada pandangan Hadiwijoyo (2012) seharusnya dengan adanya objek dan daya tarik wisata seperti desa Suka Makmur. Nilai-nilai adat serta budaya yang telah berlangsung selama puluhan tahun tersebut dapat dilestarikan dan menjadi sebuah atraksi wisata yang dapat dikemas dan

ditawarkan untuk dinikmati wisatawan. Di samping itu, oleh-oleh yang terdapat di desa Suka Makmur masih terbatas pada hasil alam berupa buah-buahan dan sayur-mayur. Padahal menurut Yoeti (dalam Suwena, 2010:85) sebuah destinasi wisata paling tidak harus memiliki tiga syarat, yaitu *something to see* (sesuatu yang dapat dilihat), *something to do* (sesuatu yang dapat di lakukan), dan *something to buy* (sesuatu yang dapat dibeli).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan FGD terhadap narasumber dapat disimpulkan bahwa penerapan sapta pesona di desa Suka Makmur pada ketujuh unsurnya dapat dilaksanakan dengan baik namun masih belum optimal terutama pada unsur aman, kebersihan dan kenangan.

5. Saran

Disarankan dalam menerapkan konsep Sapta Pesona pada masyarakat kaitannya dengan pengembangan objek dan daya tarik wisata di desa Suka Makmur. Peran pemerintah daerah sangat diharapkan untuk memberikan pengetahuan lebih baik lagi sehingga seluruh tuju unsur Sapta Pesona dapat dipenuhi. Pemerintah desa juga diharapkan terus melaksanakan berbagai upaya pendekatan kepada beberapa kelompok masyarakat yang masih belum mendukung program Sapta Pesona.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih atas terlaksananya kegiatan Bakti Sosial Masyarakat di desa Suka Makmur ditujukan kepada: (1) Akademi Pariwisata & Perhotelan Darma Agung, (2) Kepala desa Suka Makmur, (3) Kepala sekolah SMA Negeri 1 Sibolangit, (4) Seluruh kelompok mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jovanović, Sonja et al. 2015. *Health and Hygiene Importance for the Improvement of Tourism Sector Competitiveness in Serbia and the South-Eastern Europe Countries*. *Procedia Economics and Finance* Vol.19
- Khalik, Wahyu. 2014. *Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisatawan di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok*. JUMPA. Vol.1 No.1.
- Stanford, Davina. 2016. *Responsible Tourism, Responsible Tourist: What Makes a Responsible Tourist in New Zealand*. Victoria University of Wellington
- Skipper, Tiffanie L. 2009. *Understanding Tourist/Host Interactions and their Influence on Quality Tourism Experiences*. Theses and Dissertations (Comprehensive).
- Suwena, I Ketut dan I Gst Ngr Widyatmaja. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.
- T.Bentley, et al. 2001. *How safe is adventure tourism in New Zealand? An exploratory analysis*. *Applied Ergonomics* 32.
- UNWTO. 2011. *Tourist Safety and Security: Practical Measures for Destinations*. Madrid: World Tourism Organization.